

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan Indonesia dipandang menjadi yang terbaik di dunia sejauh ini. Banyak faktor yang menjadi landasan dalam pengakuan itu. Salah satunya unggul di rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (Kompas.com).

Salah satu aktivitas perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat luas. Penghimpunan dana disini maksudnya mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya di bank dalam bentuk simpanan seperti giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka (Kasmir, 2018:24-25).

Tabel 1.1
Perkembangan Kinerja Bank Umum Konvensional

Indikator	Rasio	Growth
	Desember 2018	Desember 2018
ROA	2,55	10
NPL	2,33	(17)
NIM	5,14	(18)
LDR	94,78	474
BOPO	77,86	78
CAR	23,50	32

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (SPI) edisi Desember 2018

Keterangan: *rasio dalam persentase

Pada tahun 2018, kinerja bank umum cukup baik. Hal ini tercermin dari pertumbuhan kredit yang relatif tinggi sebesar 11,97% disaat

melambatnya pertumbuhan DPK 6,37%. Kondisi tersebut membuat LDR menegat 94,78%. Kondisi ketahanan permodalan juga masih Bank Umum Konvensional (BUK) juga masih baik. Hal ini dapat dilihat dari rasio CAR sebesar 22,97% jauh diatas Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Kuatnya permodalan ditopang oleh tumbuhnya rentabilitas yang dapat dilihat dari naiknya rasio ROA dari tahun sebelumnya 2,45% menjadi 2,55%. Kenaikan tersebut dipengaruhi pertumbuhan laba sekitar 13,15%, yang didorong oleh naiknya bunga bersih serta kenaikan pendapatan operasional selain bunga. Selain itu efisiensi BUK juga meningkat yang tercermin dari turunnya rasio BOPO dari tahun sebelumnya sebesar 78,64% menjadi 77,86%. NIM sedikit turun dari tahun sebelumnya sebesar 5,32% menjadi 5,14% dikarenakan tumbuhnya aset produktif yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pendapatan bunga bersih.

Tabel 1.2
Perkembangan Aset Berdasarkan Kelompok Bank (Dalam Miliar Rupiah)

Kelompok Bank	2014	2015	2016	2017	2018	2019
						Oktober
Bank Persero	2.076.605	2.313.316	2.666.516	2.986.617	3.342.996	3.404.000
BUSN Devisa	2.200.142	2.363.516	2.672.238	2.964.855	3.126.359	3.317.845
BUSN Non Devisa	186.817	193.149	73.684	88.231	101.036	115.514
BPD	440.691	475.696	529.746	604.820	655.963	745.490
Bank Campuran	278.312	313.570	319.328	331.734	390.331	307.219
Bank Asing	432.582	473.336	468.286	411.376	451.661	454.819
Total	5.615.150	6.132.583	6.729.799	7.387.634	8.068.346	8.344.887

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Oktober 2019

Bank Devisa merupakan bank umum, baik konvensional maupun syariah yang memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam dan luar negeri. Bank devisa harus mendapat surat izin dari bank sentral (Bank Indonesia) untuk dapat menjalankan aktivitasnya dalam valuta asing, baik transaksi ekspor impor maupun jasa valuta asing lainnya (Hasibuan, 2017:44). Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Oktober 2019, terdapat 41 BUSN Devisa di Indonesia. Setelah melihat data pada tabel 1.2 penelitian ini mengambil Bank Devisa karena perkembangan Bank Devisa di Indonesia cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Tingkat kesehatan bank suatu bank dapat dinilai dari beberapa aspek. Salah satu indikator utama untuk menilai adalah laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung rasio-rasio keuangan dan dapat dijadikan penilaian tingkat kesehatan bank. Ada beberapa faktor utama yang harus diperhatikan oleh penganalisa dalam menganalisa dan menilai posisi dan potensi keuangan perusahaan, yaitu (Munawir, 2014:31):

1. Likuiditas adalah aspek yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi saat ditagih.
2. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Profitabilitas adalah aspek yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Profitabilitas menjadi salah satu hal penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Besarnya profitabilitas dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah variabel yang tidak berhubungan langsung dengan manajemen bank dan tidak secara langsung memberikan efek bagi perekonomian yang berdampak pada kinerja keuangan. Rasio yang biasa digunakan dalam mengukur profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Menurut Munawir (2014:89), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *Return on Assets* (ROA) antara lain:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
2. *Profit margin*

Profit margin adalah besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini sebagai sarana untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Rasio keuangan yang dipakai dalam menentukan tingkat kesehatan bank adalah rasio CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Aspek *capital* dapat dinilai melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *assets* dapat dinilai melalui *Non Performance Loan* (NPL), aspek *earnings* dapat dinilai melalui *Return On Asset* (ROA), *Net Interest*

Margin (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan aspek *likuiditas* dapat dinilai melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Jeremiah K.D. Jacob, 2013 dalam Ali dan Laksono, 2017).

Return on Asset (ROA) digunakan untuk menilai suatu presentase keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait dengan aset sehingga tingkat efisiensi perusahaan dapat dilihat dari presentase rasio ini (Haryati dan Widyarti, 2016). ROA memfokuskan pada kemampuan untuk memperoleh laba dalam kegiatan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA maka semakin besar keuntungan yang dicapai sehingga semakin kecil kemungkinan bank akan mendapat masalah (Ali dan Laksono, 2017).

Non Performing Loan (NPL) digunakan untuk mengukur kredit yang telah dikeluarkan oleh bank (Lubis, Isyuardhana, dan Dillak, 2017). NPL yang tinggi dapat menyebabkan bank mengalami kerugian karena adanya kredit macet yang berakibat pada kebangkrutan dan begitupun sebaliknya. Hal ini berarti NPL berbanding terbalik dengan ROA. Rendahnya nilai NPL menunjukkan bahwa dana yang dimiliki bank lebih besar sehingga dana dapat disalurkan untuk operasional guna mendapat keuntungan (Haryati dan Widyarti, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian Karuniawati (2017), Lubis, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Asnawi dan Rate (2018), Peling dan Sedana (2018), dan Ambarwati dan Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selain itu, Dewi,

Mulyadi, dan Abdurrahman (2015), Putrianingsih dan Yulianto (2016), Saryani (2015), Kurniasih (2016), Nadi (2016) juga menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun, Setiawan (2017), Mismiwati (2016), dan Ali dan Laksono (2017) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. Semakin besar NIM yang diperoleh bank maka semakin besar laba yang didapat oleh bank. Artinya, NIM berbanding lurus dengan ROA (Yatiningsih dan Chabachib, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendy, Dea, Rismayadi, Maemunah (2017), Ali dan Laksono (2017), Lubis, Isyнуwardhana, dan Dillak (2017), Yatiningsih dan Chabachib (2015), Hasdillah (2017), dan Susanto dan Kholis (2016) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Selain itu juga di dukung oleh penelitian Dewi, Mulyadi, dan Abdurrahman (2015), Saryani (2015), Kurniasih (2016), Soares dan Yunanto (2018), dan Nadi (2016) yang menyatakan bahwa variabel NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, penelitian Pamularsih (2015) tidak berpengaruh terhadap ROA dan Mismiwati (2016) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan sejauh mana simpanan akan dipakai untuk pemberian pinjaman (Latumaerissa, 2014:96). Rendahnya tingkat LDR akan menyebabkan kerugian pada bank karena

likuiditas bank semakin tinggi. Semakin besar LDR maka laba yang diperoleh bank akan semakin tinggi. Artinya, semakin besar LDR maka semakin tinggi pula ROA (Lubis, Isyuardhana, dan Dillak, 2017). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karuniawati (2017), Lubis, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Parenrengi dan Hendratni (2018), Asri dan Suarjaya (2018), Peling dan Sedana (2018), dan Ambarwati dan Abundanti (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Saryani (2015) dan Kurniasih (2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, Dewi, Mulyadi, dan Abdurrakhman (2015) dan Susanto dan Kholis (2016) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menggambarkan efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Besarnya BOPO akan mengakibatkan turunnya laba bank yang berarti BOPO berbanding terbalik dengan ROA (Yatiningsih dan Chabachib, 2015). Hal ini sejalan dengan Adnyana dan Suardana (2016), Haryati dan Widiarti (2016), dan Pamularsih (2015) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Effendy, Dea, Rismayadi, Maemunah (2017), Ali dan Laksono (2017), Lubis, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Yatiningsih dan Chabachib (2015), Muttaqin (2017),

Warnayanti dan Dewi (2018), Suwarno dan Muthohar (2018), Parenrengi dan Hendratni (2018), Peling dan Sedana (2018), Hakiim dan Rafsanjani (2016), dan Soares dan Yunanto (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun, penelitian Susanto dan Kholis (2016), Saryani (2015), dan Kurniasih (2016) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menggambarkan besarnya modal yang dimiliki bank dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat dan berujung pada peningkatan laba bank. Kecukupan modal bank akan membuat nasabahnya merasa aman untuk menyimpan dananya di bank tersebut. Ini menunjukkan bahwa CAR berbanding lurus dengan ROA (Yatiningsih dan Chabachib, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Wantera dan Mertha (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA dan didukung oleh penelitian Lubis, Isynuwardhana, dan Dillak (2017), Susanto dan Kholis (2016), Ambarwati dan Abundanti (2018), Asri dan Suarjaya (2018), Kurniasih (2016), dan Sani dan Maftukhatusolikhah (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Namun, penelitian Dewi, Mulyadi, dan Abdurrahman (2015) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini juga didukung oleh Setiawan (2017), Mismiwati (2016), Hakiim dan Rafsanjani (2016), Munir (2018), dan Pamularsih (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian Ali dan Laksono (2017) yang berjudul “Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return On Assets* (ROA)”. Pada penelitian ini, ditambahkan variabel *Capital Adequasy Ratio* (CAR). Alasan pemilihan variabel ini dikarenakan masih ada perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan latar belakang, judul penelitian ini adalah “**Pengaruh NPL, NIM, LDR, BOPO, dan CAR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Swasta Nasional Devisa di Bursa Efek Periode 2013-2018)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)?
5. Apakah *Capital Adequasy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)?

C. Pembatasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bank Swasta Nasional Devisa yang memperoleh laba selama periode 2013-2018.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- b. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- c. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- d. Mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA).
- e. Mengetahui pengaruh *Capital Adequasy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA).

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi pihak bank

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan terutama dalam memaksimalkan kinerja perusahaan melalui perkembangan laba.

- b. Manfaat bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan sebagai syarat dalam menempuh gelar sarjana.

c. Manfaat bagi kalangan akademis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan digunakan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian ini dimasa mendatang.

